



Strategi pengembangan ekowisata digital berbasis *smart tourism* di Desa Wisata Malasari

Smart tourism-based digital ecotourism development strategy in Malasari Tourism Village

Jenal Abidin*, Lala Siti Sahara, Early Diena Rasmin, Lestari
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi serta menghasilkan strategi pengembangan ekowisata digital berbasis *smart tourism* di Desa Wisata Malasari, dengan kekayaan sumber daya alam tetapi belum memanfaatkan teknologi digital.

Desain/metodologi/pendekatan – Pendekatan yang digunakan di penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan metode SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam proses penyusunan strategi pengembangan desa wisata, dengan ruang lingkup pada integrasi konsep ekowisata, *smart tourism*, dan pariwisata berkelanjutan.

Temuan – Hasil penelitian yang dilakukan telah menunjukkan bahwa Desa Wisata Malasari memiliki potensi ekowisata yang tinggi, didukung oleh keanekaragaman hayati, daya tarik alam, serta dukungan masyarakat lokal. Ada beberapa kendala dalam pengelolaan wisata, seperti belum adanya sistem informasi terintegrasi, promosi digital yang terbatas, dan rendahnya literasi teknologi masyarakat. Pada penerapan *smart tourism* dinilai mampu meningkatkan kualitas layanan, pengalaman wisata, dan daya saing destinasi.

Keterbatasan penelitian – Keterbatasan penelitian pada pendekatan kualitatif dengan cakupan lokasi yang spesifik, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Keterbatasan pengambilan data terkait perilaku wisatawan dan performa digital menjadi kendala dalam analisis mendalam, diharapkan adanya kombinasi metode kuantitatif serta mengkaji implementasi teknologi secara lebih terukur.

Implikasi – Penelitian yang dilakukan oleh penulis memberikan implikasi praktis bagi pengelola desa wisata dan pengurus untuk mengembangkan sistem pariwisata digital terintegrasi, meningkatkan kapasitas SDM dalam literasi digital, dan yang terakhir memperkuat kolaborasi antar pihak bertujuan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis teknologi.

Kebaruan – Penelitian yang dilakukan menegaskan pada integrasi konsep ekowisata, *smart tourism*, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu konsep strategi pengembangan desa wisata pada kawasan konservasi yang belum banyak dikaji dalam konteks desa wisata di Indonesia.

Kata Kunci: Ekowisata Digital, Smart Tourism, Desa Wisata, Strategi Pengembangan, Keberlanjutan

Abstract

Purpose – *This study aims to explore the potential and develop strategies for digital ecotourism based on smart tourism in Malasari Tourism Village, which is rich in natural resources but has yet to utilize digital technology.*

Design/methodology/approach – *The approach used in this study is descriptive qualitative research employing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Analysis was conducted using the SWOT method to identify internal and external factors in the process of formulating a tourism village development strategy, with a focus on integrating the concepts of ecotourism, smart tourism, and sustainable tourism.*

Findings – The results of the study indicate that Malasari Tourism Village possesses high ecotourism potential, supported by biodiversity, natural attractions, and local community support. Several challenges exist in tourism management, such as the absence of an integrated information system, limited digital promotion, and low technological literacy among the community. The implementation of smart tourism is considered capable of improving service quality, the tourism experience, and the destination's competitiveness.

Research limitations – The study's limitations stem from its qualitative approach and specific geographical scope, meaning the results cannot yet be broadly generalized. Limitations in data collection regarding tourist behavior and digital performance pose challenges for in-depth analysis; it is hoped that a combination of quantitative methods and a more measurable assessment of technology implementation will be employed.

Implications – The research conducted by the author provides practical implications for tourism village managers and administrators to develop an integrated digital tourism system, enhance human resource capacity in digital literacy, and, finally, strengthen collaboration among stakeholders aimed at the development of technology-based sustainable tourism.

Originality – The study emphasizes the integration of the concepts of ecotourism, smart tourism, and community empowerment into a single strategic framework for the development of tourism villages within conservation areas—an area that has not been extensively studied in the context of tourism villages in Indonesia.

Keywords: Digital Ecotourism, Smart Tourism, Tourism Villages, Development Strategies, Sustainability

Histori Artikel:

Diterima: 22 Maret 2026, Direvisi: 27 April 2026, Disetujui: 28 April 2026, Dipublikasikan: 17 Mei 2026.

*Penulis Korespondensi:

jenal@wiyatatour.co.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1134>

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di seluruh dunia telah mengalami transformasi signifikan sebagai akibat dari terobosan teknologi digital. Melalui penggunaan media digital, digitalisasi dapat memberikan kesempatan destinasi wisata untuk meningkatkan kualitasnya, menjangkau khalayak yang lebih luas, memberikan informasi yang tepat waktu dan akurat kepada wisatawan. Transisi ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di dunia modern (UNWTO, 2021). Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan (Xiang et al., 2017). Teknologi digital dapat meningkatkan daya saing destinasi secara global (Buhalis & Amaranggana, 2015).

Konsep smart tourism muncul sebagai cara yang menggabungkan teknologi digital dalam rangkaian proses sistematis meliputi perencanaan, perorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam membangun destinasi wisata. *Smart Tourism* tidak hanya promosi saja, tetapi juga mengurus informasi, membuat layanan lebih cepat, meningkatkan pengalaman para wisatawan, dan yang terakhir membuat keputusan dengan menggabungkan data (Buhalis & Amaranggana, 2015). Proses ini menekankan seberapa penting digitalisasi dalam meningkatkan ketepatan pengelolaan destinasi (Gretzel et al., 2015). Berdasarkan latar belakang pengembangan destinasi, keterlibatan masyarakat lokal menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan pariwisata (Mtapuri et al., 2021). Partisipasi masyarakat berperan untuk memperkuat keberlanjutan sosial dan ekonomi destinasi wisata (Dolezal & Novelli, 2022). Keterlibatan komunitas dapat meningkatkan kualitas pengelolaan wisata berbasis lokal (Lee et al., 2013).

Pada saat ini, pengembangan pariwisata perlu mengindahkan komponen destinasi seperti daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan kelembagaan yang saling mendukung (Gössling, 2018). Destinasi yang mampu beradaptasi terhadap perubahan akan memiliki daya saing yang lebih tinggi (Sigala, 2018). Sebenarnya, pada prinsip berkelanjutan menjadi landasan utama dalam pengembangan pariwisata yang menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Li et al., 2017). Pendekatan keberlanjutan yang menekankan pentingnya pengelolaan jangka panjang yang berkomitmen (Sigala, 2018). Kebijakan global mendukung pengembangan pariwisata yang menyeluruh dan berkelanjutan (United Nations Environment Programme (UNEP), 2021). Mendapatkan dukungan oleh lembaga internasional yang mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan (World Bank, 2022).

Penerapan digitalisasi dan *smart tourism* di tingkat desa wisata masih mengalami berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama yaitu literasi digital masyarakat yang rendah dalam pengelolaan teknologi (Gretzel et al., 2015). Keterbatasan prasarana teknologi juga menjadi kendala, sehingga pengelolaan konten digital belum optimal dapat menghambat promosi destinasi (Gretzel et al., 2015).

Desa Wisata Malasari yang terletak di area kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berkat sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman hayati yang tinggi, dan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Pada pengelolaan tempat wisata masih menghadapi beberapa masalah, seperti informasi tentang tempat wisata belum terhubung secara digital, kurangnya media untuk menjelaskan kegiatan ekowisata, belum adanya pusat informasi yang menggunakan teknologi, serta tidak adanya sistem untuk menerima masukan dari wisatawan secara terstruktur. Kondisi ini membuat pengalaman berwisata belum cukup edukatif dan terstandar, serta mempersulit pengambilan keputusan yang didasarkan pada data.

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas ekowisata, *smart tourism*, dan pemberdayaan masyarakat secara terpisah, sehingga belum memberi pendekatan yang terintegrasi dalam pembahasan desa wisata berbasis konservasi. Penelitian ini membahas secara spesifik tentang implementasi *smart tourism* di Desa Wisata yang berada di kawasan taman nasional yang masih terbatas. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi ekowisata yang dimiliki Desa Wisata Malasari dengan implementasi pengelolaan berbasis digital dan *smart tourism*. penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membuat strategi pengembangan ekowisata digital di Desa Wisata Malasari yang memiliki potensi ekowisata yang besar, tetapi masih kurang optimal dalam hal digitalisasi dan *smart tourism*. Strategi ini diharapkan bisa meningkatkan kualitas pengalaman berwisata, memperkuat upaya menjaga kelestarian alam, serta mendorong perkembangan yang berkelanjutan di bidang lingkungan, sosial, dan ekonomi desa wisata secara bersamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara dalam dengan melihat dari perspektif orang yang terlibat dan situasi yang terjadi di lapangan (Moleong, 2017). Metode deskriptif dipakai untuk menjelaskan dengan cara yang teratur tentang keadaan objek yang diteliti menggunakan data yang didapat dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang dipilih karena berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menampilkan potensi, situasi, serta masalah dalam pengembangan desa wisata dengan cara yang lebih mendalam dan sesuai konteks. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami kenyataan sosial yang ada di masyarakat dan hubungan yang terbentuk dalam pengelolaan desa wisata (Sugiyono, 2019).

Jenis informasi yang digunakan penulis terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan narasumber yang mencakup pengurus desa, pokdarwis, dan pihak lainnya yang terintegrasi, serta melalui observasi langsung di area penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu, memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan desa wisata, memahami kondisi dan potensi pariwisata lokal, dan terlibat dalam aktivitas pengambilan keputusan terkait pengelolaan wisata. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri dari perangkat desa, pengelola pokdarwis, pelaku usaha wisata, dan masyarakat lokal. Data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan, serta literatur yang relevan dengan pengembangan desa. Pemilihan sumber informasi data ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang kondisi internal dan eksternal desa wisata.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan desa wisata. Analisis SWOT digunakan penulis untuk merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan potensi dan kondisi yang dimiliki suatu destinasi wisata (Humphrey, 2005).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Malasari, yang terletak di area Taman Nasional Gunung Halimun Salak, di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tempat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi wisata alam yang cukup besar serta berada di daerah konservasi yang kaya akan keanekaragaman hayati. Desa Malasari juga dikenal sebagai salah satu desa yang mulai mengembangkan pariwisata yang melibatkan masyarakat, sehingga menjadi menarik untuk diteliti dalam topik pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Wisata Malasari

Desa wisata malasari secara administratif terletak di area konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), yang berada di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Secara geografis, Desa Malasari adalah salah satu desa yang paling luas di Kabupaten Bogor dengan luas wilayah sekitar 8.262,22 hektar atau sekitar 82,62 km². Wilayah ini didominasi oleh dataran perbukitan yang masih tertutup hutan tropis dengan kondisi yang relatif masih terawat. Kondisi ekologis tersebut membuat Malasari menjadi area yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi dan berperan penting secara ekologis sebagai daerah konservasi. Situasi ini menunjukkan bahwa Desa Malasari memiliki karakteristik destinasi alam yang kuat, menurut (The International Ecotourism Society, 2015) syarat utama pengembangan ekowisata, yaitu keberadaan kawasan alam yang dilestarikan dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

Posisi desa yang strategis dan dekat dengan kawasan Taman Nasional memberikan kesempatan besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis alam, terutama wisata ekologi. Wilayah ini terkenal dengan ekosistem hutan hujan tropis yang sangat mengandung berbagai jenis tumbuhan dan hewan, sehingga sangat cocok dikembangkan menjadi lokasi wisata yang mengedukasi tentang lingkungan dan konservasi. Udara yang sejuk dan pemandangan alam yang menarik juga menjadi alasan yang baik untuk menarik minat wisatawan, terutama mereka yang suka ketenangan dan pengalaman berwisata berbasis alam. Desa Malasari memiliki karakteristik geografis yang biasanya terpencil atau jauh, sehingga memberi tantangan dalam meningkatkan aksesibilitas dan membangun infrastruktur pendukung wisata.

Desa Malasari memiliki aspek aksesibilitas yang menjadi perhatian, dimana desa ini dapat dijangkau melalui jalur darat dari Kota Bogor dengan kondisi jalan yang sebagian sudah di cor, meskipun pada beberapa titik masih perlu peningkatan serta didukung oleh ketersediaan transportasi yang terbatas. Dari sisi amenities, di desa ini sudah menyediakan beberapa fasilitas

pendukung seperti *homestay*, warung makan, dan area parkir. Malasari ini perlu peningkatan kualitas dan kuantitas untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Pada sisi *ancillary*, pengelolaan desa wisata melibatkan peran aktif masyarakat lokal yang bekerja sama dengan pemerintahan desa dan *stakeholder* terkait dalam mengelola pariwisata, menjaga kelestarian lingkungan, mendukung pengembangan kapasitas, dan promosi wisata secara berkelanjutan.

2. Daya Tarik Ekowisata

Desa Malasari memiliki daya tarik ekowisata yang meliputi banyak hal, seperti keindahan alam, variasi flora dan fauna, serta kegiatan wisata yang fokus pada pengalaman. Menurut kategori ekowisata yang dijelaskan oleh (Fennell, 2020) daya tarik ekowisata dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik pendidikan/penjelasan.

2.1. Natural Attractions (Daya Tarik Alam)

Daya tarik utama Desa Malasari terdapat pada kekayaan sumber daya alam yang masih terpelihara keasliannya. Daya tarik alam adalah bagian penting dari ekowisata yang menekankan pada keaslian serta keindahan alam.

a. Perkebunan Teh

Perkebunan Teh di Desa Wisata Malasari bagian dari lanskap agraria yang mendominasi, khususnya terletak di zona dataran tinggi kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Perkebunan teh Malasari tersebar di beberapa kampung seperti Citalahab, Nirmala, dan sekitarnya. Ketinggian kebun teh Malasari mencapai 600-1.200 mdpl dengan kondisi suhu sejuk dan curah hujan tinggi.



Gambar 1. Kebun Teh

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Lanskap perkebunan teh di seluruh desa Malasari yaitu *cultural landscape*. Seiring dengan perkembangan, konsep *cultural landscape* digunakan untuk memahami aktivitas manusia dalam pertanian, permukiman, dan pariwisata (UNESCO, 2008). Lanskap ini menunjukkan adanya gradien ekologis dari kebun produksi menuju hutan alami, sehingga dapat dijelaskan hubungan antara aktivitas manusia dan konservasi keanekaragaman hayati. Wisatawan dapat diajak memahami proses budidaya teh, pola terasering, dan fungsi ekologis kebun.

b. Curug

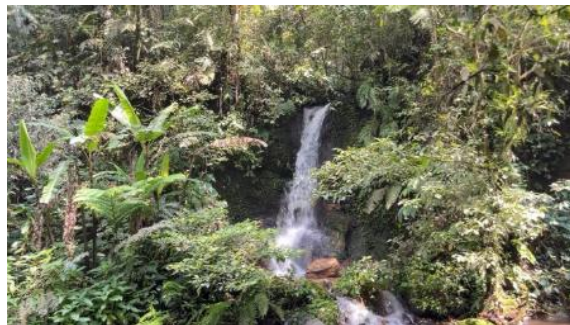
Di Desa Wisata Malasari terdapat keberadaan Curug Kembar, Curug Sawyer, dan Curug Macan. Karakteristik ketiga curug ini berada di kawasan hutan tropis pegunungan dengan kondisi topografi hingga curam. Pengelola curug di Malasari melibatkan masyarakat lokal, dari segi pemandi, pengelola jalur trekking, hingga penyedia jasa wisata lainnya.



Gambar 2. Curug Kembar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 3. Curug Sawer
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 4. Curug Macan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

c. Hutan Konservasi

Desa Malasari berada di dalam dan berbatasan langsung dengan kawasan hutan konservasi Hutan konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Luas total kawasan TNGHS sekitar 113.357 hektare yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi oleh pemerintah (Edi Rochaedi et al., 2021). Berdasarkan dokumen profil wilayah menyebutkan bahwa sebagian besar lebih dari 60% wilayah desa merupakan hutan konservasi. Hutan ini menjadi salah satu daya tarik penting untuk pengembangan ekowisata hutan hujan tropis yang tetap terawat dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga sangat cocok untuk kegiatan mengamati burung dan mencari flora fauna endemik.

d. Terasering

Sistem terasering di Desa Wisata Malasari banyak ditemukan pada lahan perkebunan, seperti kebun teh dan lahan pertanian masyarakat. Secara fisik, terasering dibentuk berupa undakan-undakan mengikuti kontur lereng, sehingga mencapai pola bertingkat.



Gambar 5. Terasering
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Terasering dapat menawarkan keindahan pemandangan yang menarik dan menjadi ciri visual utama kawasan Malasari. Terasering membantu mengurangi erosi dan menjaga kestabilan tanah. Adanya terasering ini menjadi salah satu daya tarik dalam ekowisata sekaligus sebagai sarana belajar tentang konservasi tradisional, sistem pertanian di daerah pegunungan, serta hubungan antara aktivitas manusia dan kelestarian lingkungan.

e. *Camping Ground*

Camping ground di Desa Malasari terletak di Kampung Citalahab Central. *Camping ground* ini menawarkan pengalaman unik untuk menginap di lingkungan alami di dominasi hutan dan pegunungan. Berdasarkan pengalaman unik tersebut, *camping ground* dapat dikategorikan sebagai atraksi yang tergabung dalam alam, edukasi, budaya, dan partisipasi. Pendekatan ini sesuai dengan konsep ekowisata dan *community-based tourism*, karena dapat menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat.



Gambar 6. *Camping Ground*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

2.2 *Educational/Interpretative Attractions (Edukasi & Interpretasi)*

Kategori ini menekankan pada pengalaman belajar dan pemahaman wisatawan terhadap lingkungan.

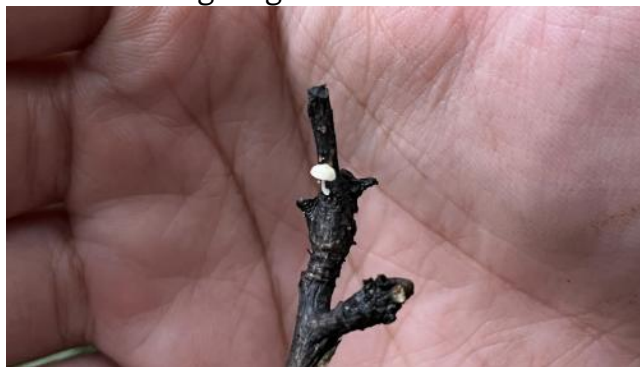
a. *Birdwatching*

Kegiatan mengamati burung memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis burung dan perannya dalam lingkungan. Burung juga berfungsi sebagai tanda kesehatan alam. Menurut penelitian (Sukatoni, 2025), daerah kampung Sijagur di Desa Malasari memiliki potensi besar untuk dijadikan tempat *birdwatching* karena banyaknya keanekaragaman hayati, termasuk tanaman dan hewan yang khas hutan hujan tropis. Beberapa jenis burung yang menarik bagi wisatawan antara lain elang ular bido, elang brontok, elang jawa, elang-alap jambul, barungmadu jawa, takur tohtor, sempur-hujan jawa, cica daun jawa, serindit jawa, dan luntur harimau. Kedatangan berbagai burung ini sangat terkait dengan keadaan tumbuhan yang masih alami.

Keragaman spesies tanaman ini menjadi faktor yang krusial untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem dan mendukung keberlangsungan kegiatan mengamati burung. Kegiatan mengamati burung menunjukkan bahwa adanya hewan liar bisa menjadi tanda kualitas lingkungan. Aktivitas ini mendorong partisipasi aktif dari para wisatawan, sehingga pengalaman yang didapatkan menjadi lebih mendalam dan berlandaskan kesadaran akan perlunya pelestarian.

b. Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati adalah variasi dari makhluk hidup yang mencakup tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme dalam ekosistem. Menurut penelitian (Sukatoni, 2025), di Desa Malasari, keberagaman hayati terlihat dari banyaknya jenis tumbuhan seperti tulak tanggul, kawung/aren, palias, panglay, bane, manjel, saninten, ela, dan anggrek mutabile. Keanekaragaman ini tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menjadi sumber pengetahuan bagi pengunjung mengenai pentingnya melestarikan lingkungan.



Gambar 7. Jamur *Glowing*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Jamur *glowing* merupakan jenis jamur yang dapat memancarkan cahaya alami dalam kondisi gelap. Jamur ini tumbuh di lingkungan lembab seperti hutan tropis. Jamur *glowing* menjadi daya tarik yang unik dalam wisata malam karena memberikan pengalaman yang berbeda.

c. Konservasi kayu

Kegiatan konservasi kayu di Desa Malasari dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian pohon dan peran hutan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan seperti reboisasi, perawatan pohon, dan edukasi pengunjung tentang bagaimana hutan mendukung kehidupan. Konservasi kayu di Desa Malasari dilakukan dengan bibit pohon endemik yaitu rasamala, puspa, pasang, ki sireum, salam, huru, saninten, ganitri, mahoni, durian, dan kopi arabika.



Gambar 8. Konservasi kayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Potensi untuk pendidikan itu belum digunakan sepenuhnya. Kekurangan dalam media interpretasi, seperti tidak adanya papan informasi, kurangnya cerita edukatif, dan tidak maksimalnya penggunaan teknologi digital, mengakibatkan nilai pembelajaran belum disampaikan dengan baik kepada para pengunjung.

2.3 Cultural Attractions (Daya Tarik Budaya & Masyarakat Lokal)

Produksi kopi, gula aren, menangkap tutut, dan madu merupakan bagian dari daya tarik wisata di Desa Malasari yang menunjukkan aktivitas ekonomi dan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Wisatawan dapat terlibat dalam berbagai kegiatan seperti mengamati proses pembuatan, berpartisipasi dalam kegiatan praktik langsung, dan berinteraksi dengan penduduk setempat. Hal ini menyoroti pentingnya nilai ekonomi, budaya, dan interaksi antar manusia dan lingkungan bagi para pengunjung.



Gambar 9. Gula Aren

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 10. Lilin Sarang Lebah

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 11. Penangkapan Tutut

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Partisipasi pengunjung dalam kegiatan budaya ini menghasilkan hubungan langsung antara tamu dan penduduk setempat, yang pada gilirannya meningkatkan pengalaman

berwisata. Ini juga menguatkan ide pariwisata berbasis masyarakat, dimana penduduk lokal berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sektor pariwisata. Dengan cara ini, daya tarik budaya tidak hanya menjadi tambahan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman berwisata yang asli dan berkelanjutan.

2.4 *Experiential / Special Interest Attractions (Pengalaman Partisipatif)*

Daya tarik budaya dan komunitas setempat di pengalaman yang melibatkan partisipasi menyorot pentingnya keikutsertaan langsung dari para wisatawan dalam berbagai aktivitas, salah satunya dengan kegiatan *eco print* yang merupakan cara kreatif yang berlandaskan alam dengan menggunakan daun sebagai sumber warna alami. Dalam aktivitas ini, para wisatawan ikut serta secara langsung dalam proses pembuatannya, pemahaman tentang pentingnya merawat lingkungan.



Gambar 12. Eco Print

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Keterlibatan aktif pengunjung dalam proses pembuatan produk menghasilkan pengalaman yang lebih personal dan berarti dibandingkan dengan wisata yang hanya melihat. Aktivitas ini juga membantu meningkatkan pemahaman pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dalam konteks pariwisata saat ini, pendekatan yang berfokus pada pengalaman semacam ini menjadi keuntungan yang besar dalam meningkatkan daya tarik suatu tempat wisata.

3. Peran Masyarakat Lokal

Masyarakat setempat memiliki peran penting dalam mengelola desa wisata dengan pendekatan pariwisata berbasis komunitas. Partisipasi warga dapat dilihat dari pengelolaan homestay, layanan pemandu wisata, dan penyusunan paket wisata yang berfokus pada lokalitas.

Keterlibatan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari keuntungan ekonomi yang bisa didapat dari industri pariwisata. Hasil dari wawancara menampilkan bahwa kemampuan masyarakat dalam pengelolaan yang melibatkan teknologi masih minim, hasil ini sejalan dengan penelitian (Gretzel et al., 2015) yang menyebutkan bahwa tingginya kesulitan dalam penggunaan teknologi menjadi salah satu masalah utama dalam penerapan *smart tourism* di tempat wisata yang berbasis pada komunitas. Ini menjadi tantangan dalam menerapkan konsep *smart tourism* yang memerlukan keterampilan digital yang baik.

Partisipasi masyarakat cukup tinggi, tetapi kualitas dari partisipasi tersebut masih perlu ditingkatkan melalui peningkatan keterampilan dan pemahaman digital. Peningkatan ini penting dalam mengembangkan ekowisata ke arah konsep *smart tourism* yang mengharuskan pengelolaan informasi, promosi digital, dan pelayanan berbasis teknologi.

4. Potensi Pengembangan Ekowisata Digital

Potensi untuk mengembangkan ekowisata digital di Desa Wisata Malasari cukup besar, terutama karena daya tarik visual dan cerita yang kuat dari lokasi tersebut. Konten wisata seperti pemandangan alam, kegiatan masyarakat, dan budaya setempat memiliki nilai yang tinggi dalam dunia digital. Meningkatnya tren wisata berbasis pengalaman dan alam memberikan kesempatan strategis dalam pengembangan ekowisata digital. Sejalan dengan konsep (UNWTO, 2021) alat digital seperti media sosial dan situs web bisa digunakan untuk promosi serta sebagai alat komunikasi dengan para wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa ada perbedaan antara potensi yang ada dan penggunaannya. Desa Malasari memiliki daya tarik visual dan konten wisata yang kuat dikembangkan secara digital. Implementasi digitalisasi masih dilakukan secara sporadis, belum dikelola dengan baik, dan belum terintegrasi dalam satu sistem informasi digital. Kurangnya pengetahuan tentang digital, tidak adanya strategi pemasaran digital, dan belum ada pengelolaan konten yang berkelanjutan menjadi penghalang utama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya menjadi bagian penting dalam pengelolaan desa wisata, melainkan hanya sebagai tambahan, dan belum dimanfaatkan sebagai strategi utama dalam meningkatkan daya saing dengan destinasi lainnya.

5. Implementasi Smart Tourism di Kawasan TNGHS

Pelaksanaan konsep smart tourism di daerah TNGHS, terutama di Desa Wisata Malasari, masih dalam tahap awal. Beberapa faktor dari smart tourism seperti digitalisasi informasi, kemampuan untuk terhubung, dan penggunaan teknologi dalam layanan wisata mulai terlihat, tetapi belum sepenuhnya terorganisir.

Pertama, informasi wisata telah didigitalkan melalui media sosial, tetapi masih belum didukung oleh sistem informasi yang teratur dan terpusat. Kedua, penggunaan peta digital sudah membantu wisatawan untuk akses, namun belum dikembangkan menjadi sistem navigasi wisata yang lengkap. Ketiga, promosi digital masih menggunakan cara tradisional, tanpa memanfaatkan pendekatan berdasarkan data. Keempat, layanan wisata seperti pemesanan dan pengelolaan pengunjung masih dilakukan secara manual, sehingga belum mencerminkan prinsip efisiensi dari *smart tourism*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *smart tourism* masih bersifat sebagian dan belum memenuhi prinsip integrasi, konektivitas, serta informasi waktu nyata yang menjadi ciri khas dari smart tourism. Hal ini sejalan dengan keterbatasan infrastruktur dan kemampuan sumber daya manusia yang menjadi hambatan utama di daerah wisata.

Hasil studi menunjukkan Desa Wisata Malasari memiliki kemampuan yang besar untuk ekowisata melalui daya tarik alam, pendidikan, dan budaya yang masih terpelihara. Temuan ini mendukung teori ekowisata (Fennell, 2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan ekowisata bergantung pada keseimbangan antara konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Adanya kebun teh, air terjun, hutan yang dilindungi, serta keragaman hayati tidak hanya menarik pengunjung, tetapi juga memiliki nilai pendidikan dan perlindungan. Potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan karena kurangnya media yang dapat membantu pengalaman belajar pengunjung.

Pemanfaatan teknologi digital untuk pengelolaan dan pemasaran wisata masih minim belum saling terhubung, sehingga kualitas layanan dalam pengalaman wisata belum maksimal. Tetapi, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sudah cukup baik, tetapi perlu didukung dengan peningkatan kemampuan, terutama dalam penggunaan teknologi. Diperlukan upaya pengembangan ekowisata di Desa Wisata Malasari yang harus fokus pada penggabungan teknologi digital, meningkatkan peran masyarakat, serta memaksimalkan fungsi pendidikan dan pelestarian agar pengalaman wisata yang layak dapat terwujud.

6. Matriks Analisis SWOT

Dalam upaya ingin mengembangkan Desa Wisata Malasari sebagai destinasi ekowisata berbasis digital, diperlukan analisis SWOT berguna untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menjadikan dasar penyusunan strategi pengembangan yang berkelanjutan.

Tabel 1. Matriks Faktor Internal

Aspek	Strength	Weakness
Sumber Daya Alam & Atraksi	Sumber daya alam masih terjaga dengan baik. Keberagaman daya tarik ekowisata (kebun teh, curug, hutan konservasi, terasering, eco print, camping ground). Memiliki potensi wisata edukasi dan berbasis pengalaman.	Belum optimal dalam pengelolaan berbasis teknologi. Informasi wisata belum terintegrasi secara digital. Promosi digital masih terbatas.
Sosial & Budaya	Dukungan Masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas. Aktivitas budaya yang bernilai edukasi dan autentik.	Kapasitas SDM dalam pemanfaatan teknologi masih rendah. Keterbatasan literasi digital masyarakat.
Manajemen & Teknologi	Potensi pengembangan menuju smart tourism. Adanya inisiatif pengelolaan wisata lokal.	Belum adanya sistem digital terintegrasi. Layanan wisata belum optimal secara digital.

Sumber: Analisis Peneliti, 2026

Tabel 2. Matriks Faktor Eksternal

Aspek	Opportunity	Threat
Tren Pariwisata	Meningkatnya tren ekowisata. Minat wisata berbasis alam dan pengalaman semakin tinggi.	Persaingan antar destinasi wisata sejenis. Destinasi lain menawarkan daya tarik serupa.
Teknologi & Informasi	Perkembangan teknologi digital untuk promosi dan layanan. Penggunaan media sosial sebagai sumber informasi wisata.	Ketertinggalan dalam adopsi teknologi dapat menurunkan daya saing. Ketergantungan pada <i>platform</i> eksternal.
Lingkungan & Keberlanjutan	Potensi pengembangan wisata berkelanjutan. Dukungan konsep <i>smart tourism</i> .	Resiko degradasi lingkungan akibat <i>over tourism</i> . Ancaman terhadap keaslian dan daya dukung lingkungan.

Sumber: Analisis Peneliti, 2026

Indifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) menjadi dasar menyusun matriks SWOT yang menghasilkan analisis penelitian setelah tergambarkan kondisi ekonomi, budaya, dan lingkungan alam di Desa Malasari. Analisis SWOT sebagai dasar pengembangan desa wisata yang diperlukan bertujuan untuk memudahkan membuat strategi dan program.

7. Analisis Strategi dan program pengembangan Desa Malasari

Strategi pengembangan Desa Wisata Malasari disusun berdasarkan hasil analisis matriks SWOT yang telah dijelaskan sebelumnya. Strategi yang dikembangkan meliputi *competitive strategies* (SO), *diversification strategies* (WO), *overview strategies* (ST), dan *defensive strategies* (WT). Semua topik merumuskan strategi untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan meminimalisir berbagai ancaman yang dihadapi.

a. *Competitive strategies* (SO)

Competitive strategies merupakan strategi yang bersifat agresif karena memanfaatkan kekuatan internal untuk menyusun peluang eksternal yang ada. Beberapa strategi yang dikembangkan diantaranya:

1) Pengembangan dan optimalisasi potensi ekowisata berbasis alam

Desa Wisata Malasari memiliki potensi sumber daya alam yang masih terjaga keasriannya, seperti kebun teh, curug, dan kawasan hutan konservasi yang dikembangkan menjadi suatu daya tarik utama wisata. Potensi tersebut dapat disusun dalam bentuk wisata edukasi, treking, dan kegiatan berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) yang sesuai dengan tren ekowisata yang meningkat

2) Pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran

Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan jangkauan promosi melalui media sosial, website resmi, dan *platform* digital lainnya. Strategi pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlihatan promosi destinasi serta menarik minat wisatawan yang memiliki ketergantungan terhadap teknologi digital.

3) Penguatan wisata berbasis komunitas (*community-based tourism*)

Adanya dukungan masyarakat Desa Malasari yang kuat dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengelolaan wisata yang partisipatif dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam penyediaan fasilitas wisata, seperti pemandu lokal, *homestay*, dan kegiatan budaya dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan ekonomi masyarakat setempat.

b. *Diversification strategi* (WO)

Diversification strategies merupakan bentuk strategi yang bertujuan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Beberapa strategi yang dilakukan antara lain:

1) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia

Keterbatasan dalam pemahaman teknologi dapat diatasi dengan mengikuti pelatihan literasi digital, pemasaran online, serta pengelolaan wisata berbasis teknologi. Hal ini menjadi penting supaya masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan industri pariwisata modern.

2) Pengembangan sistem informasi wisata terintegrasi

Pembangunan website resmi desa wisata, sistem reservasi online, serta integrasi informasi wisata menjadi langkah strategi untuk meningkatkan kemudahan akses informasi dan pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung.

3) Kolaborasi dengan pihak eksternal

Kerjasama dengan pemerintah, akademisi, maupun sektor swasta dapat mendukung dalam pengembangan teknologi, promosi, dan peningkatan kualitas pengelolaan wisata.

c. *Overview strategies* (ST)

Overview strategies merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada. Beberapa strategi yang dapat diterapkan diantaranya:

1) Penguatan diferensiasi dan keunikan destinasi

Untuk menghadapi persaingan antar destinasi, Desa Wisata Malasari perlu menonjolkan keunggulan khas berupa ekowisata berbasis konservasi dan keautentikan budaya lokal.

2) Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan

Upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan perlu dilakukan dengan pengelolaan daya dukung wisata, pembatasan jumlah pengunjung, serta memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya pelestarian alam.

3) Penguatan branding destinasi

Membangun branding destinasi sebagai destinasi wisata alam yang autentik dan berkelanjutan dapat meningkatkan daya saing dan menarik segmen wisatawan yang lebih spesifik.

d. *Defensive strategies* (WT)

Defensive strategi merupakan strategi yang bersifat defensif dengan tujuan meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu:

1) Penguatan kelembagaan dan manajemen pengelolaan wisata

Desa Wisata Malasari memerlukan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur dan profesional untuk meningkatkan efektivitas pengembangan desa wisata.

2) Peningkatan koordinasi antar pemangku kepentingan

Meningkatkan kerja sama yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk mengatasi berbagai kendala dan menghadapi persaingan.

3) Perencanaan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan

Upaya pencegahan terhadap degradasi lingkungan perlu dilakukan melalui kebijakan dan perencanaan yang matang agar keberlanjutan destinasi tetap terjaga.

SIMPULAN

Simpulan

Desa Wisata Malasari yang terletak di area Taman Nasional Gunung Halimun Salak memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan ekowisata yang melibatkan masyarakat, didukung oleh kekayaan sumber daya alam, keanekaragaman hayati, dan budaya lokal. Pengelolaan wisata di Desa Wisata Malasari masih mengalami masalah, terutama dalam hal digitalisasi seperti promosi yang belum maksimal, sistem informasi wisata yang belum terintegrasi digitalisasi, dan rendahnya literasi teknologi masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, keunggulan utama Desa Malasari terletak pada potensi alam yang masih terjaga dan keterlibatan masyarakat lokal, sedangkan kelemahan terletak pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan penggunaan teknologi digital. Peluang yang dapat dimanfaatkan meliputi meningkatkan tren ekowisata dan perkembangan teknologi digital, ancaman yang dapat dihadapi berupa persaingan antara destinasi wisata serta potensi penurunan lingkungan.

Strategi prioritas yang didapatkan dari penelitian ini yaitu pengembangan sistem digital pariwisata yang berkaitan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam literasi digital, dan penguatan pengelolaan wisata berbasis komunitas untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing destinasi. Penelitian ini menegaskan kebaruan seperti integrasi konsep ekowisata, *smart tourism*, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka strategi pengembangan desa wisata berbasis konservasi yang berkelanjutan.

Keterbatasan

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan pendekatan kualitatif dengan cakupan lokasi yang spesifik sehingga hasil dari penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau dengan *mixed methods*, dan mengkaji implementasi teknologi digital secara lebih terukur untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Implikasi Penelitian

a. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa integrasi antara konsep ekowisata, *smart tourism*, dan pemberdayaan masyarakat ialah pendekatan yang sesuai dengan pengembangan desa wisata berbasis konservasi. Temuan ini menekankan konsep ekowisata yang dikatakan oleh (Fennell, 2020), pentingnya keseimbangan antara konservasi, edukasi, dan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini juga menekankan gagasan *smart tourism* dari (Buhalis & Amaranggana, 2015) dan (Gretzel et al., 2015), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital secara terintegrasi dapat meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan. Studi ini menambahkan pemahaman kita bahwa dalam konteks desa wisata, penerapan *smart tourism* tidak hanya bergantung pada teknologi tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan lembaga lokal.

b. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menawarkan beberapa wawasan bagi pengelola desa wisata dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan pariwisata berbasis digital secara terintegrasi yang meliputi: (1) Memperkuat sistem pariwisata digital dengan cara pengelola harus menciptakan platform digital terintegrasi (seperti situs web atau aplikasi) yang mencakup informasi tentang destinasi, paket wisata, pemesanan, dan layanan pemandu, (2) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yaitu penduduk lokal membutuhkan pelatihan literasi digital, pemasaran online, dan manajemen konten untuk pariwisata agar dapat mengikuti perubahan teknologi, (3) Mengembangkan strategi pemasaran digital seperti promosi pariwisata harus diorganisir dan dilakukan melalui media sosial, penceritaan digital, dan konten visual yang menarik, (4) Meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah dan pemangku kepentingan untuk menyediakan infrastruktur digital, pelatihan, dan kebijakan yang mendorong pertumbuhan pariwisata cerdas, (5) Mengoptimalkan fungsi pendidikan dan konservasi dengan cara pengelola harus menciptakan alat interpretasi digital (seperti QR Code atau papan informasi interaktif) untuk meningkatkan pengalaman belajar wisatawan sekaligus melindungi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). Smart Tourism Destinations Enhancing Tourism Experience Through Personalisation of Services. In *Information and Communication Technologies in Tourism 2015* (pp. 377–389). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14343-9_28
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Edi Rochaedi, D., Priatna, D., & Srie Rahayu, S. Y. (2021). KEMITRAAN KONSERVASI PEMULIHAN EKOSISTEM SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI KONFLIK TENURIAL DI TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 18(3), 171–184. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2021.18.3.171-184>

- Fennell, David A. (2020). *Ecotourism* (5th ed.). Routledge.
- Gössling, S. (2018). Tourism, tourist learning and sustainability: an exploratory discussion of complexities, problems and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(2), 292–306. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1349772>
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179–188. <https://doi.org/10.1007/s12525-015-0196-8>
- Helen Canton. (2021). *World Tourism Organization* (23rd ed.).
- Humphrey, A. S. (2005). *SWOT Analysis for Management Consulting*.
- Lee, T. H., Jan, F.-H., & Yang, C.-C. (2013). Conceptualizing and measuring environmentally responsible behaviors from the perspective of community-based tourists. *Tourism Management*, 36, 454–468. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.012>
- Li, Y., Hu, C., Huang, C., & Duan, L. (2017). The concept of smart tourism in the context of tourism information services. *Tourism Management*, 58, 293–300. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.03.014>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya City.
- Mtapuri, O., Thanh, T. D., Giampiccoli, A., & Dłużewska, A. (2021). Expansion and Specification of Knowledge, Skills, Attitudes and Practices Survey Model for Community-Based Tourism Development. *Sustainability*, 13(19), 10525. <https://doi.org/10.3390/su131910525>
- Sigala, M. (2018). New technologies in tourism: From multi-disciplinary to anti-disciplinary advances and trajectories. *Tourism Management Perspectives*, 25, 151–155. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.12.003>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatoni, A., Nugrahasuci, D., Rahman, A. D. R. F. (2025). *Panduan Lapangan Biodiversitas di Sekitar Kampung Sijagur* (Feriyanto, Ed.). Yayasan Konservasi Ekosistem Alam Nusantara (KIARA).
- The International Ecotourism Society. (2015). *What is ecotourism?*
- UNESCO. (2008). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2021). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*.
- World Bank. (2022). *Tourism for Development: An Overview*.
- Xiang, Z., Du, Q., Ma, Y., & Fan, W. (2017). A comparative analysis of major online review platforms: Implications for social media analytics in hospitality and tourism. *Tourism Management*, 58, 51–65. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.001>